

**PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS
BERNALAR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA**

Yulfah Anggraeni¹, Sri Untari², Brillian Asa Margantara³

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

¹yulfah.anggraeni.2531727@students.um.ac.id, ²sri.untari.fis@um.ac.id,

³brillianasa@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to describe and analyze students' critical thinking activities, their engagement in learning, and the application of a sociocultural perspective in Pancasila Education classes at a high school in Malang. The study employed a qualitative, descriptive approach, and data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results of the study indicate that students' critical thinking activities were more prevalent in small-group discussions through asking questions, expressing opinions, and responding to peers' arguments. Student engagement in learning was evident through active participation during discussions and responses to the teacher's questions, although some students tended to be passive in large groups. The application of the sociocultural perspective was evident through social interaction, cooperation, and collaboration among students, which fostered the development of critical thinking skills. The findings of this study indicate that an interactive and collaborative learning environment can support the development of students' critical thinking activities in Pancasila Education classes.

Keywords: *sociocultural perspective, critical reasoning, Pancasila Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas bernalar kritis siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta penerapan perspektif sosiokultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di salah satu SMA di Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bernalar kritis siswa lebih banyak muncul dalam diskusi kelompok kecil melalui kegiatan bertanya, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap argumen teman. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran terlihat melalui partisipasi aktif saat diskusi maupun respons terhadap pertanyaan guru, meskipun sebagian siswa cenderung pasif dalam kelompok besar. Penerapan perspektif sosiokultural tampak melalui interaksi sosial, kerja sama, dan kolaborasi antar siswa yang mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif dapat mendukung berkembangnya aktivitas bernalar kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: perspektif sosiokultural, bernalar kritis, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dalam pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah. Sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Kemendikbudristek, 2024), Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan karena pada pembelajaran abad ke-21 dimana siswa diharapkan mampu berpikir kritis, berargumentasi logis, serta aktif dalam berkehidupan bermasyarakat yang demokratis. Sayangnya, pada praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah masih cenderung bersifat *teacher-centered*, yang menjadikan siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru sehingga mereka kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya aktivitas bernalar kritis siswa, seperti

kurangnya kemampuan mengemukakan pendapat dan menganalisis permasalahan sosial secara mendalam.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang penting untuk dikembangkan dalam proses pendidikan, terutama pendidikan di abad ke-21 ini. Kemampuan bernalar kritis merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk memproses suatu informasi atau permasalahan secara sistematis, sehingga siswa akan dapat menemukan solusi penyelesaian yang tepat (Azizah et al., 2020). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pentingnya kemampuan bernalar kritis menjadi semakin jelas, dimana siswa tidak hanya diharapkan mampu menganalisis fenomena sosial dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya mampu memahami materi secara teoritis saja.

Terdapat banyak pendekatan yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu pendekatannya yaitu menggunakan perspektif sosiokultural, yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antar individu

baik dalam bidang sosial maupun budaya. Vygotsky dalam (Zikrulloh et al., 2025) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif menekankan pada pentingnya interaksi sosial dan budaya, hal ini berbeda dengan pendapat tokoh lainnya karena lebih menyoroti peran lingkungan sosial dan bahasa dalam perkembangan kognitif.. Dalam Pendidikan Pancasila, penerapan perspektif sosiokultural dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, studi kasus kontekstual, pemecahan masalah sosial, serta interaksi aktif antara guru dan siswa. Melalui proses tersebut, siswa didorong untuk membangun pemahaman secara kolaboratif sehingga aktivitas bernalar kritis dapat berkembang lebih optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan sosiokultural mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Proses pembelajaran yang terjadi harus memiliki interaksi sosial antara guru dan peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan serta siswa dapat

mengembangkan potensi dan kreativitas yang mereka miliki melalui interaksi dalam belajar (Fahri & Qusyairi, 2019). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif sosialkultural yang ada dalam lingkungan masyarakat, pelaksanaannya memiliki 2 bentuk yaitu yang direncanakan sebagai program pendidikan yang berpengaruh pada pengetahuan dan tidak direncanakan yang bertujuan sebagai pendamping dari suatu kegiatan (Pratama et al., 2022). Dalam pendekatan konstruktivisme, berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk melihat informasi lebih dari apa yang disajikan sehingga dalam prosesnya siswa terdorong untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam, mencari solusi penyelesaian dari suatu permasalahan, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum menyimpulkan sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran ini melatih agar siswa berpikir kritis dan kreatif (Ahmad et al., 2024). Pembelajaran dengan pendekatan sosiokultural dapat meningkatkan kemampuan berpikir

tingkat tinggi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji aktivitas bernalar kritis siswa, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta penerapan perspektif sosiokultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di salah satu SMA di Kota Malang. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai implementasi pembelajaran berbasis perspektif sosiokultural dalam meningkatkan aktivitas bernalar kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama terkait aktivitas bernalar kritis siswa dan penerapan perspektif sosiokultural dalam konteks pembelajaran yang alami. Creswell dalam (Safarudin et al., 2023)

mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pengumpulan datanya bergantung pada jawaban partisipan atau informan. Jenis deskriptif dipilih karena Koentjaraningrat dalam (Theng et al., 2022) mendefinisikan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara cermat tentang individu atau kelompok tertentu mengenai keadaan dan gejala yang terjadi, yang mana penelitian dilakukan untuk mengetahui perspektif sosiokultural dalam berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan desain *classroom observation* yang dipadukan dengan wawancara dan juga studi dokumentasi dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran di kelas. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas bernalar kritis siswa, keterlibatan siswa selama pembelajaran, serta implementasi perspektif sosiokultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 4 Malang, Jawa Timur, dengan subjek penelitian berupa siswa kelas

X dan guru Pendidikan Pancasila. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik siswa yang beragam dari segi sosial, budaya, dan akademik sehingga dinilai relevan untuk mengkaji penerapan perspektif sosiokultural dalam pembelajaran. Sementara itu, pemilihan siswa kelas X didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sedang berada pada tahap adaptasi terhadap pola pembelajaran di jenjang SMA yang lebih kompleks, sehingga penting untuk dikaji bagaimana kemampuan bernalar kritis mulai dikembangkan melalui proses pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode triangulasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai metode untuk meningkatkan keabsahan data Moleong dalam (Rijali, 2018). Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung dengan fokus pada aktivitas bernalar kritis siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Wawancara juga dilakukan kepada guru pengajar Pendidikan Pancasila

dan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman belajar, persepsi terhadap kemampuan bernalar kritis, serta penerapan perspektif sosiokultural dalam pembelajaran. Adapun studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, buku teks, hasil pekerjaan siswa, dan catatan lapangan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Penelitian ini memiliki instrumen utama, yaitu peneliti sendiri yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa lembar observasi aktivitas bernalar kritis siswa, lembar observasi keterlibatan siswa, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar checklist analisis dokumen pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dalam (Rijali, 2018) meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan

konfirmasi melalui triangulasi sumber dan metode dan diskusi dengan teman sejawat. Adapun prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis serta pelaporan hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Aktivitas Bernalar Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Aktivitas bernalar kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila muncul melalui berbagai situasi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih aktif dalam bernalar kritis ketika mengikuti diskusi dalam kelompok kecil. Diskusi dalam kelompok kecil ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, menyampaikan argumen, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya beberapa

indikator bernalar kritis, seperti kemampuan menganalisis informasi, mengemukakan alasan secara logis, mengevaluasi pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Melalui interaksi dalam kelompok kecil, siswa cenderung merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk menyampaikan pemikirannya dibandingkan ketika harus berbicara di depan seluruh kelas. Kondisi ini membuat proses berpikir siswa menjadi lebih aktif karena adanya ruang untuk saling bertanya, mengoreksi, dan memperkuat argumentasi antaranggota kelompok.

Namun dalam hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang lebih aktif menunjukkan aktivitas bernalar kritis ketika proses pembelajaran berlangsung secara klasikal, khususnya ketika guru menjelaskan materi di dalam kelas. Pada situasi tersebut, siswa aktif bertanya, menanggapi penjelasan guru, maupun mengaitkan materi pembelajaran dengan hal-hal yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini menunjukkan bahwa proses bernalar kritis tidak hanya muncul melalui diskusi

kelompok, tetapi juga dapat berkembang melalui interaksi langsung antara guru dan siswa selama pembelajaran. Keaktifan siswa dalam merespons penjelasan guru mencerminkan kemampuan berpikir reflektif serta adanya usaha untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bernalar kritis siswa dipengaruhi oleh bentuk interaksi dan lingkungan belajar yang tercipta di kelas. Budiningsih dalam (Wardani et al., 2023) menjelaskan konsep sosiokultural menurut Lev Vygotsky bahwa fungsi mental individu meningkat karena dipengaruhi oleh kehidupan sosial atau masyarakat di sekitarnya, bukan dari diri individu itu sendiri. Diskusi kelompok, kolaborasi yang terjadi antara guru dan siswa maupun kondisi lingkungan siswa menjadi sarana esensial dalam membantu perkembangan kemampuan berpikir siswa, termasuk kemampuan bernalar kritis, sebagaimana dijelaskan oleh (Riady, 2021) kemampuan berpikir kritis siswa merupakan aspek penting untuk menilai dan menyaring informasi yang diterima khususnya di era digital

sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, namun juga pada penguatan bernalar kritis siswa. Kemampuan ini dapat diperoleh dari interaksi sosial, maksudnya dalam setiap komunikasi terjadi pertukaran pendapat, saling merespon sehingga hasilnya dapat mempengaruhi kemampuan bernalar kritis (Karmelita et al., 2024). Dari interaksi ini, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman bersama, mengembangkan argumentasi, serta belajar dari sudut pandang orang lain. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator juga juga penting untuk memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, arahan, maupun penjelasan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nadiatul (2025) yang menunjukkan hasil bahwa dengan adanya kegiatan kolaborasi siswa menjadi sangat terampil dan keterampilan berpikir kritis meningkat serta hasil belajar siswa mencapai kualifikasi lengkap dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan penelitian Azmi (2026) yang menyatakan strategi

pembelajaran kolaboratif berpengaruh signifikan dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar siswa maupun antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung berkembangnya aktivitas bernalar kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran saat Guru Menjelaskan Materi

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas menunjukkan adanya variasi partisipasi selama kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa cenderung memperhatikan penjelasan guru ketika materi disampaikan di depan kelas. Beberapa siswa juga terlihat aktif dalam mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat terkait materi yang sedang dibahas. Selain itu, siswa turut memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan guru, meskipun partisipasi tersebut belum dilakukan secara merata oleh seluruh siswa di kelas.

Kondisi ini menunjukkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran memiliki tingkat yang berbeda-beda, baik dalam bentuk keterlibatan aktif maupun pasif. Siswa yang aktif biasanya menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi, memberikan tanggapan, dan terlibat dalam interaksi pembelajaran, sedangkan siswa yang pasif cenderung lebih banyak mendengarkan tanpa memberikan respons secara langsung.

Dalam kegiatan diskusi kelompok kecil, siswa terlihat lebih aktif daripada diskusi bersama didalam kelas. Pada situasi tersebut, siswa lebih mudah bertukar pendapat, berdiskusi, serta menyampaikan gagasan kepada teman kelompoknya. Sebaliknya, ketika pembelajaran dilakukan dalam kelompok besar atau diskusi kelas secara keseluruhan, sebagian besar siswa cenderung lebih pasif dan hanya beberapa siswa tertentu yang mendominasi jalannya diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang lebih kecil dan kondusif dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam

kelompok kecil memberikan ruang yang lebih nyaman bagi siswa untuk menyampaikan ide tanpa merasa takut atau kurang percaya diri.

Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila, diketahui bahwa siswa di kelas tersebut termasuk siswa yang cukup cepat dalam menangkap materi yang disampaikan guru. Akan tetapi, selama proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung mendengarkan sambil melakukan aktivitas tertentu, seperti bergerak, memainkan alat tulis, atau melakukan kegiatan ringan lainnya. Guru menjelaskan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik kinestetik siswa yang cukup tinggi. Meskipun demikian, siswa tetap mampu memahami materi dan memberikan jawaban yang sesuai ketika diberikan pertanyaan ataupun tugas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan belajar siswa tidak selalu ditunjukkan melalui sikap duduk diam dan fokus secara penuh, melainkan dapat terlihat melalui bentuk aktivitas fisik yang tetap mendukung proses belajar mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan teori keterlibatan belajar yang menyatakan keterlibatan belajar siswa merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran, yang terdiri dari aspek perilaku, emosional, dan kognitif dalam proses pembelajaran (Duanasari et al., 2024). Keterlibatan perilaku terlihat dari partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengikuti diskusi kelompok. Keterlibatan kognitif tampak melalui kemampuan siswa memahami materi dan memberikan respons terhadap pembelajaran, sedangkan keterlibatan emosional terlihat dari antusiasme dan kenyamanan siswa saat belajar dalam kelompok kecil. Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian Fitrianti (2025) menyatakan bahwa gabungan dari proses antara strategi pembelajaran, suasana kelas, interaksi yang terjadi selama pembelajaran, serta peran guru dalam menciptakan kondisi kelas yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar siswa serta aman dan nyaman selama pembelajaran merupakan hasil dari keterlibatan belajar siswa. Selain itu, pembelajaran abad ke-21

ini dibutuhkan adanya keterampilan yang relevan termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif agar mereka tidak hanya pendapat pengetahuan, namun juga dapat menjadi siswa yang dapat belajar dengan mandiri dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, bekerjasama dengan orang lain, dan berperan dalam masyarakat (Revanda et al., 2024).

Penerapan Perspektif Sosiokultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pengaruhnya terhadap Aktivitas Bernalar Kritis Siswa

Hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa, interaksi sosial antarsiswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMAN 4 Malang cenderung berjalan dengan baik. Siswa terlihat saling membantu, bekerja sama, serta aktif berdiskusi ketika diberikan tugas kelompok maupun saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam diskusi kelompok, siswa tampak saling bertukar pendapat, menjelaskan kembali kepada teman yang belum memahami materi, dan mencari solusi bersama-sama dari permasalahan

yang dibahas. Hal ini menjadi bukti adanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Melalui proses kerja sama tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan argumen orang lain, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas.

Namun demikian, ditemukan pula adanya satu siswa yang cenderung kurang mampu berbaur dengan teman-temannya. siswa tersebut seringkali terlihat lebih menyendiri, sementara teman-teman lainnya juga tampak memilih untuk menjaga jarak dan kurang melibatkan siswa tersebut terutama dalam interaksi kelompok. Meskipun demikian, berdasarkan hasil pengamatan, siswa tersebut tetap menunjukkan kemampuan berpikir kritis, yang terlihat dari cara siswa memberikan tanggapan, memahami materi, serta menyampaikan pendapat yang cukup logis ketika diberikan pertanyaan oleh guru maupun saat kegiatan diskusi berlangsung. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis dapat tetap berkembang pada individu meskipun tingkat interaksi sosial yang dimiliki berbeda dengan siswa lainnya. Akan tetapi, keterbatasan dalam interaksi sosial dapat memengaruhi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pertukaran gagasan secara lebih luas dalam pembelajaran.

Selain itu, lingkungan belajar di kelas juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan cara berpikir siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung mampu memengaruhi teman-temannya untuk ikut berpikir lebih kritis, baik melalui diskusi, pemberian pendapat, maupun respons terhadap suatu permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran. Secara tidak langsung, siswa lain terdorong untuk ikut menganalisis, mempertimbangkan jawaban, serta menyampaikan argumen ketika melihat teman-temannya aktif berpikir dan berdiskusi. Temuan ini selaras dengan teori sosiokultural dari Lev Vygotsky yang mengemukakan bahwa

perkembangan berpikir seorang individu tergantung pada interaksi sosial ia berada, dengan adanya interaksi ini seorang individu akan memperoleh nilai-nilai budaya sehingga memberikan kesempatan pada individu untuk mempelajari suatu hal dari hasil interaksi tersebut dan pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru (Wardani et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran di kelas, interaksi antar siswa menjadi sarana penting untuk membangun pemahaman dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif akan membuat siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena proses berpikir tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melalui bantuan, arahan, dan pengaruh dari orang lain di sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayat (2024) yang menyatakan apabila pendekatan sosiokultural dapat meningkatkan pemahaman siswa, kerjasama tim, dan juga cara berpikir kritis mereka dalam pembelajaran kelompok, selain itu dalam penelitian ini juga guru memiliki peran penting yaitu sebagai fasilitator

dalam menyediakan materi yang relevan dan menarik. Dengan demikian, penerapan perspektif sosiokultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat mendukung berkembangnya aktivitas bernalar kritis siswa melalui interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas bernalar kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di salah satu SMA Kota Malang lebih banyak muncul melalui diskusi kelompok kecil, meskipun sebagian siswa juga menunjukkan kemampuan bernalar kritis ketika berinteraksi langsung dengan guru pada pembelajaran klasikal. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran bervariasi pada aspek perilaku, kognitif, dan emosional, dengan partisipasi yang lebih optimal dalam kelompok kecil dibandingkan kelompok besar. Penerapan perspektif sosiokultural tercermin melalui interaksi sosial, kerja sama, dan kolaborasi antarsiswa yang turut mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, meskipun

pada satu kasus keterbatasan interaksi sosial tetap memungkinkan individu mengembangkan kemampuan bernalar kritis secara mandiri. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, sebagaimana ditekankan dalam perspektif sosiokultural Vygotsky, berperan penting dalam mendukung berkembangnya aktivitas bernalar kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., Ludia, & Putri, M. A. (2024). Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme : Strategi Efektif untuk Keterampilan Berfikir Kritis Siswa. 2(6), 1–11.
- Azizah, A. B., Huwaida, A. N., Asihaningtyas, F., & Fatharani, J. (2020). Konsep, Nilai, Moral dan Norma dalam Pembelajaran Ppkn Sd. 2, 129–138.
- Duanasari, A. Y., Putri, N. D., & Gusmaneli. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. 2(4).
- Fadilaa, A. N. I., & Dikarsa, A. A. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pembelajaran Ppkn Kelas XI di SMK Ma ' Arif Sukawening. 14(01), 209–216.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. 7, 149–

- 166.
- Fitrianti, & Hidayat, N. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa di Kelas. *Damhil Education Journal*, 1, 64–73. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Hidayat, A., Kulsum, U., Adibah, I. H., & Damayanti, D. D. (2024). *Teori Vygotsky dan Transformasi Pembelajaran Matematika: Sosiokultural, Scaffolding, Zona Perkembangan Proksimal, Bahasa dan Pikiran*.
- Karmelita, S., Wahyuningsih, S., & Prasrihamni, M. (2024). Hubungan Interaksi Sosial Siswa Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September).
- Kemendikbudristek. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024.
- Munawarah, N., Prihandoko, Y., Noorhapizah, & Darmiyati. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Pengembangan Puzzle Interaktif Sebagai Media Edukatif untuk Menanamkan Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara. 1, 157–159.
- Pratama, F. A. L., Trisiana, A., Astuti, R. P., & Kurniawati, L. S. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Sosial Kultural Fara Amalia Lutfi Pratama. 6, 167–180.
- Revanda, S., Wijayanti, S. N., Yunain, S., Syarifudin, S., Aprilia, S., M, S. M., & Malika, N. (2024). Integrasi Pembelajaran Abad 21 dalam 4C(Communication, Creativity And Inovation, Collaboration, Critical Thinking) di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan. 2(2), 32–45.
- Riady, A. (2021). Pendidikan Berkualitas di Era Digital: (Fokus : Aplikasi Sebagai Media Pembelajaran). 1(2), 70–80.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. 17(33), 81–95.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. 3, 9680–9694.
- Theng, B. P., Butarbutar, M., Anisah, H. U., Setyawati, C. Y., Nobelson, Islami, P. Y. N., Sari, I. P., Sufyati, Waruwu, D., Anwar, K., Dahlan, T., Sisca, & Triwardhani, D. (2022). Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner (A. Sudirman (ed.)). MEDIA SAINS INDONESIA.
- Wardani, I. R., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. Dimar: Jurnal Pendidikan Islam, 4.
- Zikrulloh, M., Srihartini, Y., Humairo, S. S., & Yulistiani, A. S. (2025). Konsep Dasar Mengenai Teori Belajar Kognitif Serta Tahapannya Menurut para Ahli dan Implikasinya didalam Pembelajaran. 4(1), 60–68. <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.168>